**KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI DALAM MENGEMBANGKAN MUTU PENDIDIKAN DI PESANTREN AMANAH TAHFIZ SUNGGAL DELI SERDANG (STUDY KASUS)**

**Minar Adelina Tanjung**

*Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

[minaradelinatanjung@gmail.com](mailto:minaradelinatanjung@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis kepemimpinan berbasis nilai dalam mengembangkan mutu pendidikan di pesantren Amanah Tahfiz Sunggal Deli Serdang. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian adalah Kepemimpinan berbasis nilai di pesantren amanah tahfizd, diawali dengan cara melakukan perencanaan yang membagi personilnya didalam bagian-bagian tertentu dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan membagi tugas pokok dan fungsinya dalam bentuk meningkatkan mutu pendidikan dan menggerakkan mereka untuk mencapai perencanaan tersebut. Upaya Kepala sekolah dalam melaksanakan peran utamanya sebagai leader, manajer, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi dengan baik, di samping peran lainnya. Sebagai seorang yang memiliki nilai berupaya meningkatkan mutu pendidikan, bekerja keras dan cerdas, kreatif, inovatif, komitmen, dan berusaha memberikan teladan bagi warga sekolahnya. Kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan diantaranya : pembinaan dan kerjasama kepada seluruh warga sekolah, meningkatkan partisipasi warga sekolah, masyarakat, stakeholder, menjalin kerjasama dengan pihak–pihak terkait, mengadakan bimbingan dan pelatihan, mengundang narasumber, pendalaman materi, penggalian dana, bakti sosial, promosi, dan lainnya. Simpulan, Kepemimpinan berbasis nilai di pesantren Amanah Tahfzd sesuai dengan karakteristik kepemimpinan berbasis nilai dilihat dari akuntabilitas, profesional, transparan, dan komunikatif yang merupakan konsep kepemimpinan yang mengkomparasi berbagai aspek yang berkenaan dengan nilai dalam hubungan antar anggota organisasi, kerja sama dengan berbasis nilai dasar organisasi komitmen yang tinggi dan melayani masyarakat sekolah dengan berdasarkan pada nilai-nilai organisasi.

**Keyword : Kepemimpinan Berbasis Nilai Dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan**

***ABSTRACT***

*The research aims to identify and analyze value-based leadership in developing the quality of education at the Amanah Tahfiz Sunggal Islamic boarding school, Deli Serdang. Using qualitative research methods, research techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis using data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the research are values-based leadership at the third amanah Islamic boarding school, beginning with planning which divides its personnel into certain sections to improve the quality of education and dividing the main tasks and functions in the form of improving the quality of education and moving them to achieve the plan. The principal's efforts in carrying out his main role as a leader, manager, entrepreneurship development, and supervisor well, in addition to other roles. As someone who has values ​​trying to improve the quality of education, working hard and intelligent, creative, innovative, committed, and trying to set an example for his school members. Principal leadership to improve the quality of education has been carried out, including coaching and collaboration with all school members, increasing the participation of school members, the community, and stakeholders, establishing cooperation with related parties, conducting guidance and training, inviting resource persons, deepening material, raising funds, social services, promotions, and others. In conclusion, value-based leadership at the Amanah Tahfzd Islamic Boarding School is in accordance with the characteristics of value-based leadership in terms of accountability, professionalism, transparency, and communicativeness, which is a leadership concept that compares various aspects related to values ​​in relationships between members of the organization, cooperation with basic values-based organizations high commitment and serving the school community based on organizational values.*

*Keyword: Value-Based Leadership in Developing Education Quality*

**PENDAHULUAN**

Manajemen pendidikan adalah proses yang perlu diterapkan dalam dunia pendidikan agar tujuan dari pendidikan bisa tercapai. Manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, dan pengontrolan sumber daya agar dihasilkan sesuatu yang efektif. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, maka tujuan akhirnya adalah pada pendidikan tersebut. Manajemen akan membentuk pendidikan tersebut menjadi lebih terarah sehingga hasilnya akan lebih baik (Faisal, 2020; Setiawati et al., 2022). Dalam suatu rangkaian manajemen tidak terlepas dari sosok seorang pemimpin. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu membangun nilai norma bersama anggotanya. Nilai penting ada dalam organisasi sebagai acuan bergeraknya seluruh anggota kearah pencapaian tujuan. Pemimpin dalam setiap organisasi adalah jembatan bagi anggota organisasinya untuk menjalankan tugasnya dengan baik, pemimpin adalah fasilitator dalam mendekatkan setiap cita-cita dan keinginan dari anggota organisasi dengan kemampuan organisasi untuk menampung dan merealisasikan keinginan tersebut (Wahyudi et al., 2019).

Value atau nilai diartikan sebagai keyakinan yang berkaitan dengan tingkah laku berdasarkan kepentingannya sesuai dengan derajat kebutuhan. Didalam kehidupan manusia, nilai berperan sebagai standar yang mengarahkan tingkah laku. Nilai membimbing individu untukmemasuki suatu situasi dan bagaimana individu bertingkah laku dalam situasi tersebut. Pemahaman tentang nilai sangat ditentukan oleh bagaimana pemahaman tentang nilai itu terbentuk Ada nilai yang diinginkan dan sangat diinginkan, dan dalam konteks interaksi dalam kelompok ada nilai yang tidak diinginkan karena tidak berkesesuaian, Jadi nilai adalah prinsip dasar yang menjadi pegangan setiap orang dalam kehidupannya. Proses pembentukan nilai terjadi ketika interaksi antar manusia terjadi. Dimana nilai dalam fungsi sehari-hari menjadi pedoman orang berperilaku. Ketika organisasi tanpa bentukan nilai yang menjadi pedoman bagi anggotanya, organisasi tidak akan dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dan akan kehilangan makna atas apa sebenarnya yang di peroleh (Rambe, 2020)

Sekolah adalah organisasi yang tidak bebas dengan nilai, sekolah melakukan proses pendidikan guna menghasilkan manusia terdidik, dimana *nilai* melekat dalam prosesnya. Hasil yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2, bahwa : “ Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Dengan tujuan (Pasal 3): “….untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(RI, 2003)

Melalui nilai yang menjadi pegangan bersama maka segala hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan setiap individu dalam organisasi akan terakomodasikan melalui pencapaian tujuan organisasi. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mempertanggung jawabkan setiap tindakan dan perilaku atas pengambilan keputusan yang dilakukannya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menempatkan orang sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya yang membuat orang mampu bertanggung jawab atas pekerjaannya. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mendasarkan perilaku kepemimpinannya pada nilai-nilai dasar yang dianutnya dan mengkaitkan nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai organisasi (Christiansen et al., 2022; Dzikrulloh & Karwanto, 2020).

Dalam pencapaian tujuan pendidikan, ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, nilai yang menjadi acuan yang di dasarkan pada nilai agama dan nilai kehidupan. *Kedua,* nilai yang berkembang adalah nilai dasar yang diakui bersama.*Ketiga,* nilai-nilai yang dipahami pada diri siswa adalah nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupannya di masyarakat. *Keempat,* nilai yang ditransformasikan melekat menjadi kekuatan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan, *Kelima,* proses transformasi nilai yang baik diperoleh dari kepemilikan dan pemahaman nilai. *Keenam,* nilai yang berkembang dalam organisasi efektivitas penerapannya dimulai dari pimpinan sekolah.

Dari nilai yang baik diharapkan dapat menciptakan pendidikan bermutu yang di harapkan bangsa ini, pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia seutuhnya, demikian diamanatkan oleh aturan *normative* kita. Pendidikan yang bermutu harus disediakan melalui jalur, jenis, dan jenjang yang ada dalam sistem pendidikan kita, tidak terkecuali pada jalur pendidikan pondok pesantren. Pendidikan yang bermutu dapat terselenggara dengan komitmen bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Dan harus dapat diakses oleh seluruh warga Indonesia.

Banyak kritik terhadap peran yang dijalankan tersebut, bahwa pendidikan gagal dalam membentuk generasi penerus, utamanya karna diindikasikan oleh perilaku, profil, serta produk pendidikan yang jauh dari sasaran pendidikan nasional selama ini. Pendidikan telah melahirkan generasi dengan sejumlah kompetensi yang diperlukan, justru yang menyebabkan produk pendidikan berupa ‘lulusan’ gagal dalam melakukan peran positif dalam kehidupan nasional adalah factor eksternal pendidikan seperti budaya, sistem informasi dan media, akses ekonomi, serta nilai budaya yang dianut oleh masyarakat.Jadi, tidak rasional kalau pendidikan yang diklaim sebagai pemicunya. Akan tetapi perlu disikapi dengan arif bahwa kegagalan tersebut bukan semata-mata karna pendidikannya, akan tetapi perlu ditelusuri hal-hal teknis yang menyangkut proses pendidikan baik dari aspek kebijakan maupun operasional di lapangan. Apalagi dimasa Pandemi tentu saja krisis pendidikan masih berlangsung, hal senada juga di ungkapkan Wakil Sekjen FSGI Mansur yang di kutip dari siaran persnya, Minggu (2/5/2021) mengatakan bahwa sampai hari ini ketika belajar dari rumah di masa pandemik masih berlangsung, krisis di pendidikan masih berlangsung. Bahkan kebijakan pendidikan yang dibuat masih belum mampu mengatasi krisis di pendidikan.(Bona, 2021).

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik melibatkan faktor-faktor pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai mendalam itulah yang kemudian disebut sebagai dasar-dasar pendidikan. Istilah dasar-dasar pendidikan dimaksudkan sebagai landasan tempat berpijak atau fondasi berdirinya suatu sistem pendidikan. Dasar pendidikan islam identik dengan dasar pendidikan islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur’an dan Hadist (Basri, 2014).

Model penyelanggaraan berbasis agama telah diatur dengan baik dalam sistem pendidikan kita, dimana pesantren merupakan bagian di dalamnya yang secara terperinci posisi pesantren dalam setiap jenjang pendidikan memperoleh proporsi yang baik dari sisi normatif. Akan tetapi masih ada hal-hal yang harus diperbaiki dalam operasionalnya, bahwa mutu pendidikan tidaklah hanya sebatas dan berkisar pada mutu hasil belajar siswa, akan tetapi mutu hasil belajar tersebut merupakan gambaran mutu pendidikan yang dilatarbelakangi banyak aspek yang mendorong tercapainya mutu pendidikan, baik yang berperan sebagai masukan-masukan mentah (*raw inputs*), masukan-masukan peralatan *(instrumental inputs*), masukan-masukan lingkungan (*environmentalinputs*) ataupun mutu proses penerapannya. Untuk memahami masalah mutu pendidikan, maka perlu dicermati masalah indikator variabel-variabel mutu pendidikan. Sobri, (2021), menyebut bahwa terdapat tujuh variabel mutu pendidikan, yakni (1) nilai evaluasi belajar siswa, (2) angka mengulang (tinggal kelas), putus sekolah dan lulusan, (3) sarana dan prasarana pendidikan, (4) kualifikasi guru, (5) pendayagunaan sarana dan prasarana sekolah, (6) biaya pendidikan, dan (7) partisipasi pihak orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Tentu saja dengan memperhatikan variabel-variabel mutu pendidikan tersebut, dapat diketahui bahwa hasil evaluasi belajar siswa hanya merupakan implikasi dari variabel-variabel mutu pendidikan lainnya yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan khususnya pendidikan tingkat menengah yang diselenggarakan pada satuan SMA, masih ada variabel-variabel mutu lainnya. Madrasah adalah suatu sistem atau lembaga sosial yang mengawal keluaran sumber daya manusia (SDM) setempat, setelah itu kebutuhan pendidikan masyarakat terpenuhi (Athifah, 2022). Sekolah merupakan lembaga yang memerlukan peran serta lingkungan dan masyarakat dalam rangkamemajukan pendidikan dan mencapai tujuan tertentu (Kadarsih et al., 2020). Variabel-variabel mutu lainnya yang mempengaruhi mutu pendidikan menengah yang diselenggarakan pada satuan Madrasah adalah biaya pendidikan, jumlah siswa per kelas, kualifikasi guru dan rasio guru dengan siswa

Pengembangan pendidikan di tingkat madrasah khususnya di pesantren memerlukan penangan yang lebih optimal dalam rangka untuk mencapai pendidikan pesantren yang lebih baik. Hal ini mengingat bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren berkembang dengan sangat pesat, terutama di daerah-daerah pedesaan yang kehidupan agamanya masih sangat kental, kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu, dan tradisi islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat muslim. Pesantren menjadi bagian infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku yang baik guna menata dan membangun karakter bangsa. Pesantren secara berkesinambungan berusaha membentuk perilaku masyarakatnya.

Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren, tampak bahwa hingga saat dewasa ini lembaga tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitasnya maupun kualitasnya, untuk jumlah pesantren binaan Departemen Agama.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yakni Bagaimana kepemimpinan berbasis nilai di Pesantren Amanah Tahfiz? Bagaimanakah upaya pemimpin di Pesantren amanah tahfiz dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantrennya? Bagaimana kepemimpinan berbasis nilai dalam mengembangkan mutu pendidikan di Pesantren Amanah Tahfiz.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan teknik atau metode melakukan pengamatan terhadap manusia dalam konteks lingkungan tertentu. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian di laksanakan di Pesantren Amanah Tahfiz yang terletak di jalan Pelita Medan Krio Kecamatan Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Tekhnik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dimana analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

**HASIL PENELITIAN**

Dari hasil temuan peneliti kepemimpinan pesantren amanah tahfidz adalah seorang pemimpin yang mampu menerapkan standar yang tinggi, akan tetapi sekaligus mampu mendorong guru untuk mencapai standar tersebut. Kepemimpinan berbasis nilai pesantren amanah tahfiz memiliki kecakapan berkomunikasi seorang pimpinan sehingga memiliki komunikasi yang baik antara pemimpin dengan bawahannya. Selain itu tercipta komunikasi yang kondisi untuk mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang dimiliki dengan berkarya dan berkreasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Temuan lainya kepemimpinan berbasis nilai yang diterapkan oleh kepala sekolah memiliki nilai keinginan diri sendiri untuk mewujudkan ide dan menjalankan ide. Maksudnya adalah sebagai kepala sekolah dapat mempengaruhi dan merasa yakin terhadap ide yang disampaikan adalah benar. Kepala sekolah pesantren amanah tahfidz dalam memimpin rapat tidak terlihat memaksakan kehendak agar pendapat beliau di terima, namun kepala sekolah meyakini apa yang disampaikan oleh beliau adalah yang terbaik saat ini. Hal ini merupakan wujud dari *personal valuese.*Kepemimpinan berbasis nilai juga dilihat dari *intelectual stimulation*, dimana kepala sekolah dalam menerapkan nilai nilai kepemimpinan dapat membangkitkan komitmen pengikutnya dengan kesadaran membangun nilai-nilai organisasi pendidikan, melakukan trobosan – trobosan baru untuk meningkatkan produktivitas organisasi pendidikan. Akan tetapi setelah kepemimpinan berbasis nilai kepala sekolah sedikit demi sedikit semuanya diperbaiki hingga saat ini tidak ada lagi siswa yang keluar sekolah pada jam belajar, karena sarana-prasarana sudah terpenuhi serta ditambah berbagai kegiatan pembinaan prestasi di dalam sekolah.

Sebagaimana hasil penelitian Shadiqul Iqade. (2017), Hasil penelitian menunjukkanbahwa kepemimpinan berbasis nilai budaya local daniklim sekolah yang dibangun oleh  kepala  Sekolah Pesantren Amanah Tahfiz dikategorikan sangat tinggi. Implikasi: efektivitas kepemimpinan dan penciptaan kondisi keterbukaan dalam organisasi dipandang perlu untuk segera ditingkatkan, karena nantinya akan berdampak pada kondisi lingkungan organisasi sekolah yang tertutup. Rekomendasi: kepala sekolah hendaknya mampu mendelegasikan wewenang dan memiliki sikap suportif dalam organisasi sekolah.

**Upaya pemimpin di Pesantren Amanah Tahfiz Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pesantren AmanahTahfizd**

Hasil temuan peneliti bahwa kepala sekolah memang melakukan peningkatan kualitas mutu guru, mulai dari penerimaann guru yang melalui beberapa seleksi, dan dari hasil penyeleksian itulah kepala sekolah memperoleh guru yang berkualitas dan mampu memajukan sekolah. Karena kepala sekolah mengerti bahwa guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik, karena keberhasilan siswa tergantung pada keberhasilan guru. Serta seluruh warga sekolah dituntun untuk senantiasa melakukan hal yang positif dalam membantu mengembangkan kualitas serta kemampuan peserta didik dalam rangka tercapainya proses belajar pengajar yang efektif dan efisien.

Menjadi seorang guru di pesantren amanah tahfizd yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkan kualitasnya. Adapun salah satu carauntuk mewujudkannya adalah dengan mengembangkan profesionalisme. Berdasarkan hasil temuan penelitian membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam sekolah dalam hal ini yaitu kepala sekolah, dimana kepala sekolah sebagai seorang pemimpin merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan lansung dengan pelaksanaan program pendidikan disekolah. Mengenai hal tersebut kepala sekolah sangat berperan penting dalam menentukan maju, mundurnya proses pendidikan sekolah, karena kepala sekolah dituntun untuk menjadi seseorang yang tidak mudah dalam mengambil keputusan, yang dapat mengarahkan, serta dapat menjadikan siswanya lebih bersemangat dalam menuntut ilmu, serta mendukung setiap kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kualitas sekolah.

Sesuai dengan hasil penelitian Pendidikan karakter masih menjadi problem pokok dalam pendidikan nasional, Pesantren masih kukuh sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sejarah yang panjang dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Keunggulan pendidikan pesantren pada aspek internalisasi nilai-nilai Islam yang didesain secara komprehensif relevan dengan tradisi lokal.

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu dari hasil temuan penelitian dari hasil penelitian yakni kepala sekolah melakukan adanya musyawarah di setiap awal semester dimana akan disusun job list guru serta program pencapaian pada tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi. Selain itu kepala sekolah melakukan adanya perencanaan untuk mewujudkan mutu pendidikan yang baik. Pembentukan Tim yang kuat dan kompak, tingkat partisipasi warga sekolah yang tinggi, dan kepemimpinan yang kuat siap mengadakan perubahan untuk meningkatkan mutu sekolah merupakan faktor yang paling dominan. Jika kepala sekolah sudah mencapai perencaaan yang baik maka kepala sekolah akan melibatkan keseluruhan masyarakat sekolah untuk menunjang mutu pendidikan.

**Kepemimpinan Berbasis Nilai Dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan Di Pesantren Amanah Tahfiz**

Dari hasil temuan peneliti kepemimpinan berbasis nilai memiliki rasa nyaman dengan nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai organisasi yang berkembang. Nilai tersebut diantaranya transparansi, profesional, akuntabilitas dan komunikatif. Kepemimpinan berbasisi nilai juga terlihat adanya sikap jujur kepada nilai-nilai sendiri ketika membantu guru mengartikulasikan apa yang mereka hargai dan mengambil bagian sebagai suatu pendekatan langsung. Kepemimpinan berbasis nilai di pesantren amanah tahfzd sesuai dengan karakteristik kepemimpinan berbasis nilai dilihat dari akuntabilitas, profesional, transpara, dan komunikatif yang merupakan konsep kepemimpinan yang mengkomparasi berbagai aspek yang berkenaan dengan nilai dalam hubungan antar anggota organisasi, kerja sama dengan berbasis nilai dasar organisasi komitmen yang tinggi dan melayani masyarakat sekolah denganberdasarkan pada nilai-nilai organisasi.

Di lain sisi, hasil temuan juga menemukan fakta bahwa penerapan Kepemimpinan Berbasis Nilai di pesantren amanah tahfiz belum optimal dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran, namun cukup kuat dalam mengembangkan nilai-nilai Islam. Akibatnya, budaya belajar yang yang tumbuh belum menguat dan merata, namun lebih menonjol pada iklim sekolah yang sarat dengan nilai-nilai, symbol, kegiatan dan perilaku yang bersifat ritual, seremonial dan sosial yang merujuk kepada ajaran Islam. Akhirnya, penelitian ini mengajukan strategi pengembangan kemampuan Kepemimpinan Berbasis Nilai yang berorientasi kepada proses pengembangan berkelanjutan, yang bertujuan untuk mengembangkan mutu pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu, sesuai dengan visi dan tujuannya. Sikap nilai terbentuk dari nilai budaya. Kepemimpinan berbasis nilai tidak hanya melibatkan nilai inti individu tetapi juga mengharuskan proses terus menerus suatu tinjauan dan membentuk nilai-nilai yang ada atau mengintegrasikan nilai baru berdasarkan tujuan hidup, faktor kontekstual, komunitas, dan atau kalimat yang dianut seseorang sebagai pedoman dalam kehidupan.

Untuk mencapai tujuan, sebuah organisasi pendidikan haruslah memiliki seorang pemimpin yang baik. Seorang pemimpin yang baik adalah yang memiliki inteligensi tinggi, kematangan sosial, motivasi, dan orientasi pada pencapaian, serta kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi yang baik.Keberhasilan pendidikan di pesantren amanah tahfizd sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan seluruh warga sekolah, yang termasuk di dalamnya guru dan staf. Kepemimpinan berbasis nilai yang di terapkan oleh pesantren amanah tahfizd mampu membangun nilai dan norma bersama anggotanya. Nilai ini yang menjadi sangant penting sebagai acuan bagi seluruh masayarakat sekolah untuk mencapai tujuan lembaga.

**PEMBAHASAN**

**Upaya pemimpin di Pesantren Amanah Tahfiz Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pesantren AmanahTahfizd**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) ciri kepemimpinan berbasis nilai dan etika di Pondok Pesantren Amanah Tahfiz ada lima, yakni bijaksa; kesederhanaan; ketegasan; bertanggung jawab; dan keteladanan; (2) proses penanaman nilai dan etika dilakukan melalui kegiatan rutin maupun insidentil yang memungkinkan interaksi antara Ustad/h dan santri; adapun kegiatan rutin tersebut ialah pengajian, sholat berjamaah; dan (3) Faktor pendukung penanaman nilai dan etika antara lain berasal dari dalam diri santri, wibawa pengurus, dan kerja sama orang tua. Adapun faktor penghambatnya ialah kurangnya kesadaran diri dalam santri. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu dari hasil temuan penelitian dari hasil penelitian yakni kepala sekolah melakukan adanya musyawarah di setiap awal semester dimana akan disusun joblist guru serta program pencapaian pada tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi. Selain itu kepala sekolah melakukan adanya perencanaan untuk mewujudkan mutu pendidikan yang baik

Sebagaimana hasil penelitian Nikmah, (2021), hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa: (1) Perencanaan pengembangan pondok dengan perencanaan mendirikan sekolah formal SMP Tahfidz Al Hikmah Tulungagung dan Madrasah Aliyah Tahfidz Tulungagung tercermin dari kinerja pengasuh pondok dalam perencanaan melibatkan semua pengurus yayasan dengan mempersiapkan pendirian yayasan terlebih dahulu kemudian SK izin operasional Pondok Pesantren, mengurus perencanaan izin operasional SMP Tahfidz Al-Hidayah Al Hidayah. Hasil perencanaan berdasarkan keputusan bersama hasil musyawarah, mengedepankan keteladanan dengan menerima masukan gagasan, usulan, dan ide- ide untuk perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah dan perencanaan jangka panjang. (2) Pengorganisasian pengembangan pondok pesantren dalam meningatkan mutu pendidikan. Pengasuh pondok pesantren dalam menentukan kepengurusan Yayasan melalui musyawarah, kepengurusan pondok pesantren maupun kepengurusan sekolah formal, mempunyai strategi tersendiri yaitu pengurus inti dari keluarga sendiri dengan alasan pengasuh pondok mudah untuk mengingatkannya dan pertanggungjawabannya bisa dipercaya. Pengasuh pondok membera kebebasan untuk mengatur strategi dalam melaksanakan masing-masing level manajemen (3) Pelaksanaan pengembangan pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pelaksanaan kepesantrenan yang mengelola langsung pengasuh pondok pesantren yaitu tentang program hafalan Al Qur’an yang mondok saja maupun yang sekolah formal.Pengelola sekolah formal adalah Bapak Andi ahsin, adik pengasuh pondok, beliau sudah banyak berpengalaman di bidang pendidikan khususnya SMP, Perekrutan tenaga pendidik dan penerimaan santri baru dilaksanakan oleh ning Awfa Nayli Fakhrina yaitu putri pengasuh pondok, sedang pembiayaan dikelola oleh ibu Nyai Nurul Hidayah dengan mengelola toko kitab dan koperasi serta hasil pertanian dan perkebunan. Sedang yang mengelola pelaksanaan pembangunan gedung adalah Bapak Taufik Hidayatullah yaitu menantu pengasuh pondok (4) Pengawasan pengembangan pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pengawasan dilaksanakan oleh pengasuh pondok, yang dilakukan secara kontinu, terus menerus dan berkelanjutan. Hal ini dilakukanpengasuh pondok setiap hari. Pengawasan dan pembinaan dilasanakan pada setiap akhir bulan

Dan didukung oleh penelitian Husaini, (2021), Hasil penelitian  sebagai berikut: (1) upaya peningkatan mutu pemebelajaran meliputi: training upgrading untuk guru/ustadz/ustadzah, pembinaan SDM, memberikan kajian keislaman kepada guru/ustadz/ustadzah, meningkatkan kesejahteraan guru/ustadz/ustadzah, (2) bentuk pelaksanaan peningkatkan mutu pembelajaran  pertama memberikan bimbingan penuh pada santri, mengecek buku muttaba’ah santri, mengecek kehadiran santri, memadukan kurikulum  daerah dengan kurikulum yayasan, mengadakan wisuda tahfidzul qur’an, mengadakan lomba antar santri rumah tahfidz, memberikan reward, ujian/evaluasi, pembiasaan menabung dan wajib infaq, kedua menyetor hafalan, mengadakan les tambahan, tahsin dan tahfidz, penerapan pembelajaran bahasa arab, pembiasaan pembelajaran akidah akhlak, karantina pada bulan ramadhan ketiga, mewajibkan para santri untuk mengulang dan menambah hafalan di rumah, penugasan praktek ibadah

**Kepemimpinan Berbasis Nilai Dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan Di Pesantren Amanah Tahfiz**

Menurut Kraemer, kepemimpinan berbasis nilai menjalankan keserasian dengan mendengarkan beberapa pendapat dari orang lain dan membedakan nilai individu yang membentuk pendapat-pendapat tersebut. Kepemimpinan berbasis nilai mencoba menyatukan kebijaksanaan orang lain dan membuat keputusan terbaik untuk organisasi terkait tanpa menyepakati nilai-nilai individu.

Sebagaimana hasil penelitian Gultom et al., (2021), Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Cara kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkaatkan mutu pendidikan dengan konsep manajemen berbasis sekolah di SD Swasta Parulian dengan melakukan kegiatan seperti : (a) Kemandirian sekolah dalam memenuhi ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, (b) Kemitraan/kerjasama sekolah dengan pihak internal dan eksternal sekolah, (c) Partisipasi sekolah, (d) transparansi sekolah, dan (e) akuntabilitas sekolah. 5 kegiatan tersebut efektif dalam meninkatkan mutu pendidikan disekolah dengan cara manajemen berbasis sekolah. (2) hasil implementasi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SD Swasta Parulian 2 ini dapat dilihat dari tindak lanjut kepala sekolah tentang: (a) manajemen sekolah, (b) kegiatan bimbingan konseling siswa, (c) penyelenggaraan ekstrakulikuler siswa, (d) pengelolaan pusat sumber belajar dan (e) melakukan manajemen hubungan ke masyarakat sekolah. (3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah di SD Swasta Parulian 2 yakni: (a) banyaknya kemauan warga sekolah baik guru dan tenaga pendidik yang mengharapkan pengelolaan manajemen yang baik kedepannya, namun kemauan itu belum sejalan dengan pengetahuan warga sekolah yakni guru dan tenaga pendidik tentang konsep manajemen berbasis sekolah tersebut

Dan didukung oleh Zaharuddin et al., (2020), Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga islam yang menjadi subkultur rakyat indonesia. Pendidikan akadmik maupun religi menjadi perhatian penting bagi pondok pesantren dalam membentuk insan yang berpengetahuan luas. Al-Izzah Leadership School menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan santrinya dalam bidang akademik dan juga hafalan Qur’an mereka. Proses pembelajaran setiap semester menghasilkan nilai-nilai yang menggambarkan kesuksesan proses pembelajaran selama satu semester. Akan tetapi, pada proses pembelajaran pada ditemukan permasalahan diantaranya adalah kesulitan yang dialami wali santri dalam mengamati perkembangan nilai akademik dan hafalan Qur’an, sehingga orang tua tidak dapat menegur langsung ketika anak mendapat nilai yang kurang baik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dibuatlah sebuah sistem untuk mempermudah proses penilaian pada pondok pesantren Al-Izzah. Proses pengembangan sistem meliputi tahapan analisis kebutuhan, implementasi, dan pengujian. Tahapan analisis kebutuhan mendapatkan 34 kebutuhan fungsional. Tahapan implementasi menggunakan bahasa pemrograman PHP pada kerangka kerja Laravel dan MySQL pada bagian basis data. Tahapan pengujian meliputi pengujian fungsional dan non fungsional. Pengujian fungsional meliputi pengujian unit yang berhasil melakukan jalur pengujian berdasarkan 3 kasus uji, pengujian integrasi pada method menghasilkan status valid dan pengujian validasi menghasilkan 100% valid dari 52 kasus uji. Pengujian non fungsional menggunakan usability dengan hasil sistem dapat diterima oleh pengguna dengan skor 72,5.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kepemimpinan berbasis nilai di pesantren amanah tahfiz sesuai dengan karakteristik kepemimpinan berbasis nilai dilihat dari akuntabilitas, profesional, transparan, dan komunikatif yang merupakan konsep kepemimpinan yang mengkomparasi berbagai aspek yang berkenaan dengan nilai dalam hubungan antar anggota organisasi, kerja sama dengan berbasis nilai dasar organisasi komitmen yang tinggi dan melayani masyarakat sekolah denganberdasarkan pada nilai-nilai organisasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Athifah, S. N. (2022). Manajemen Hubungan Madrasah/Pesantren Dengan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *13*(2). https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/view/30570/13942

Basri. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.

Bona, M. F. (2021). *Peringatan Hardiknas, FSGI Sebut Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi Belum Optimal*.

Christiansen, N., Fatiha, M. A., Ar-Rahman, F., & Tarina, D. D. (2022). Pentingnya Implementasi Sikap Bela Negara oleh Seorang Pemimpin dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kepemimpinan*. esearchgate.net/profile/Nicholas-Christiansen-3/publication/360931442\_

Dzikrulloh, I., & Karwanto. (2020). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah 3 Waru Sidoarjo. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*.

Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion*, *1*(1), 195–202. http://confference.iainptk.ac.id/index.php/icrhd/article/view/17/17

Gultom, M. H., Pratiwi, S. N., & Prasetia, I. (2021). Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Mutu Pendidikan Dengan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah Di SD Swasta Parulian 2 Kecamatan Tegal Sari Mandala II. *Jurnal Guru Kita PGSD*, *6*(1), 1–18. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/29465

Husaini, H. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Hifzh Qur’an Pada Rumah Tahfidz Insan Qur’ani Wonosobo Kabupaten Bener Meriah.”. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(01), 235. https://doi.org/10.30868/im.v4i01.1128

Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu PendidikanIlmu Kependidikan*, *2*(2), 194–201. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138

Nikmah, A. S. (2021). *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi kasus Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Al-Mannan Tulungagung )*. http://repo.uinsatu.ac.id/24452/

Rambe, U. K. (2020). Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Persfektif Agama-Agama Besar Di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, *2*(1). https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608

RI, P. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. In *Departemen Pendidikan Nasional*. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Setiawati, E., Pongoh, S., Lestyowati, J., Thalib, D., Irwanto, I., Palangda, L., Tiwow, G. M., Al Qadri, M., Fitriani, F., & Prasetyo, H. (2022). *Manajemen Pendidikan:“Tinjauan Teori & Praktis di Lembaga Pendidikan Formal”* (1st ed.). Penerbit Widina. https://repository.penerbitwidina.com/publications/409008/manajemen-pendidikan-tinjauan-teori-praktis-di-lembaga-pendidikan-formal

Sobri, M. (2021). Analisis Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Min 1 Yogyakarta. *Journal Development and Research in …*, *1*(1), 7–14. https://ejournal.khairulazzam.org/index.php/journey/article/view/3

Wahyudi, W., Waluya, B., Suyitno, H., Sutriyono, S., & Anugraheni, I. (2019). Development of Problem-based Blended Learning (PB2L) model to increase pre-service primary teacher’s creative thinking skill. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *13*(3), 324–334. https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i3.9907

Zaharuddin, M., Pradana, F., & Brata, K. C. (2020). Pengembangan Sistem Penilaian Santri Terpadu di Al-Izzah Leadership School berbasis Web. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, *4*(11), 3978–3986. https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/8189